


LAMPIRAN

<p>PERANCANGAN DESAIN FESTIVAL SEBAGAI UPAYA MENJAGA EKISTENSI PENJAJA JAJANAN TRADISIONAL PADA ZAMAN MODERN DI KOTA SEMARANG</p> <p>Oleh : Tan, Gregoria Venny Tanjung 17.L1.0030</p> <p>Pembimbing : Arwin Purnama Jati, s.Sn, GradDIPIDEA, MA</p> <p>MASALAH</p> <p>Ekstistensi penjaja jajanan tradisional meredup. Sedangkan penjaja jajanan modern di Indonesia saat ini menjamur. Sama halnya dengan hasil petani yang kalah jauh dengan kemajuan iptek. Padahal mereka sebenarnya bagian dari budaya Indonesia. Yang setidaknya perlu untuk diketahui oleh masyarakat umum karena jasanya dalam perkembangan kuliner Indonesia.</p> <p>SOLUSI</p> <p>Perancangan FESTIVAL DJADJANAN WONG TJILIK. Menghadirkan suasana tempo doeloe yang berkolaborasi dengan media kekinian.</p> 	<p>SASARAN KHALAYAK</p> <p>Festival ini ditujukan kepada pria dan wanita berusia 17-22 tahun dengan status pendidikan SMA/SMK sampai kuliah, dari seluruh kelas sosial yang berdomisili di Kota Semarang. Kelompok umur ini dipilih dikarenakan cukup umur untuk memiliki kenangan mengenai penjaja jajanan tradisional sebagaimana salah satu daya tarik utama dan memiliki masa depan serta mampu untuk menjangkau jajanan tradisional yang relatif murah.</p> <p>MEDIA UTAMA</p> <p>Festival</p> <p>MEDIA PENDUKUNG</p> <p>Media Sosial Poster Festival-Kit</p> 
---	---




1.54% PLAGIARISM
APPROXIMATELY

0.38% IN QUOTES 

Report #14299475

BAB 1 PENDAHULUAN Latar Belakang Masalah Kekayaan

kebudayaan Indonesia sudah menjadi pengetahuan umum. Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke dan terbagi dari 16.771 pulau (Direktorat Pendayagunaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil) dengan sejarah yang sangat panjang. Sebagai hasil karya, rasa dan cipta dari masyarakat yang menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Somardi (1964), kebudayaan patut untuk dilestarikan dan dikembangkan (Oda, 2012:3). Akan tetapi seiring adanya perkembangan teknologi, memunculkan kekhawatiran dari berbagai pihak sebagaimana globalisasi mampu mengubah masyarakat dalam segala aspek kehidupan (Scholte, 2000). Seperti halnya pada ungkapan  "rumput tetangga lebih hijau dari rumput sendiri" , eksistensi kebudayaan lokal terancam dengan kehadiran kebudayaan asing (Mubah, 2011:302). Dalam dunia kuliner, William Wongso, sebagai sosok pakar kuliner Indonesia menyayangkan kuliner lokal kalah populer dengan kuliner asing (Wongso, 2015).

REPORT #14299475 CHECKED 31 DEC 2021, 12:27 AM

AUTHOR KEVIN CHRISTMANAYA
ADI

PAGE 1 OF 19